

**SYAIR DENDANG BUAIAN ANAK *DODA IDI* DI ACEH
SEBAGAI SUMBER INSPIRASI KARYA TARI POMA**

Dara Soeryana¹⁾, Emri²⁾ Wardi Metro³⁾
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Email : darasoeryan02@gmail.com

Abstrak

Karya tari *Poma* terinspirasi dari syair tradisional *Doda Idi*, yaitu nyanyian pengantar tidur yang biasa dinyanyikan oleh ibu-ibu di Aceh saat menidurkan anak dalam ayunan. Karya ini dikemas dalam bentuk tari kontemporer dengan tipe dramatik dan ditarikan secara berkelompok. Tema sosial yang diangkat mencerminkan kondisi ibu masa kini yang, karena kesibukan bekerja dan pengaruh teknologi, tidak lagi memiliki cukup waktu untuk membimbing anak secara optimal. Dalam pertunjukan ini, gerak tari dipadukan dengan teknik dan dinamika modern untuk menyampaikan pesan emosional yang kuat.

Karya *Poma* menggambarkan bagaimana sebagian ibu kehilangan kedekatan emosional dengan anak, yang berdampak pada ketidakstabilan perkembangan anak, baik secara psikologis maupun sosial. Anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dan arahan yang tepat sering kali mengalami kebingungan dalam menemukan jati diri mereka. Pementasan tari ini tidak hanya sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga sebagai bentuk refleksi sosial yang mengajak para ibu untuk kembali menumbuhkan hubungan emosional yang hangat dengan anak, serta menjadi pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak.

Kata kunci: Syair, Doda Idi, Perkembangan Anak, Kedekatan Emosional, Tari Kontemporer, Ibu Dan Anak.

1. Pendahuluan

Setiap daerah memiliki dendang buaian anak yang digunakan sebagai upaya menidurkan anaknya, kegiatan berdendang diyakini membuat si anak dapat lebih cepat tidur karena merasa nyaman ditemani ibunya. Syair yang didendangkan berupa pantun berisi petuah, nilai karakter, norma kehidupan, peduli sosial, dan nilai religius. Tentu saja isi pantun yang dimaksud agar anak berguna dimasa depan. Kegiatan tersebut dikenal dengan sebutan Peudoda atau meu-doda yang berarti bergoyang. Kata Doda juga diikuti dengan kata Idi yang berarti berayun. Soeryana menyatakan bahwa *Doda Idi* merupakan istilah atau ungkapan masyarakat Aceh kepada salah satu kegiatan ibu-ibu menidurkan anaknya dalam ayunan sambil berdendang (2011: 2). Oleh karena itu, kegiatan *Doda Idi* dianggap penting dalam menjalin interaksi sosial pertama antara ibu dengan anak sejak dalam buaian. Selain pengenalan terhadap bahasa ibu, melodi, irama, tangga nada, tatanan nilai, petuah dan prinsip hidup, juga bentuk harapan dan keinginan ibu-ibu kepada anaknya.

Keindahan syair *Doda Idi* tidak lepas dari kefanatikan masyarakat Aceh terhadap leluhur mereka, yakni kebanggaan *Ureung Aceh* (Orang Aceh) sebagai keturunan pejuang. Kebanggaan tersebut menjadi kekayaan makna kehidupan masyarakat Aceh. Nilai-nilai kepahlawanan sulit dipisahkan sehingga tergambar jelas pada syair *Doda Idi*, yakni harapan dan keinginan ibu-ibu di Aceh agar si anak tidak takut ke medan perang untuk membela tanah tumpah darahnya. Hal tersebut ditemukan pada sebahagian bait syair berikut.

Wahe aneuk bek ta duek le

(Wahai anakku, janganlah duduk berdiam diri lagi)

Beudoh sare ta bela bangsa

(Bangkit bersama membela bangsa)

Bek ta takot keu darah ile

(Janganlah takut kepada darah mengalir)

Adak pih mate po ma ka rela

(Walaupun engkau mati, ibunda telah rela)

Syair pada bait di atas cukup penting bagi pengkarya karena bersifat emosional dan efektif untuk menggerakkan rasa, pikiran dan tenaga bagi penari. Apalagi jika syair tersebut didendangkan oleh penari ketika menari. Selanjutnya, pengkarya meyakini syair *Doda Idi* mampu membentuk gerak dan karakter dalam karya tari. Hal ini yang menjadi ketertarikan awal pengkarya untuk menjadikannya sebagai bahan dasar penciptaan tari *Poma*.

Jacqueline Smith menyatakan, bahwa gerak sebagai upaya komunikasi dalam bahasa sehari-hari. Bagaimana komunikasi ini menjadi pembelajaran pengkarya. Banyak ungkapan verbal menjelaskan suasana hati dan fikiran dengan menggunakan istilah gerak: melompat kegirangan, bergegas memasuki ruangan, menjauh ke belakang penuh ketakutan, menekuk kesakitan, menggebrak penuh kemarahan (1985: 9) Oleh karena itu, menciptakan sebuah tari diperlukan penataan dan analisa untuk penciptaan gerak selama penggarapan karya tari. Komunikasi verbal ini dibutuhkan pengkarya dalam proses penciptaan sebagai pijakan gerak yang telah digarap. Bahasa verbal diharapkan berguna menambah pemahaman penari dalam eksplorasi gerak.

Pengkarya selanjutnya menggunakan pendekatan teoritis Alih Wahana dari Sapardi Djoko Damono yang menyatakan bahwa Alih Wahana proses pengalihan dari satu jenis “kendaraan” ke jenis “kendaraan” lain. (2014: 13). Kendaraan yang dimaksud adalah karya seni sebagai alat atau medium yang dipindahkan dari satu tempat ketempat lain atau pemindahan dan pengubahan. Damono selanjutnya juga menyatakan, bahwa pertama, wahana adalah medium yang dimanfaatkan atau dipergunakan untuk mengungkapkan sesuatu; kedua, wahana adalah alat untuk membawa atau memindahkan sesuatu dari satu

tempat ke tempat lain. “Sesuatu” yang bisa dialih-alihkan itu bisa berwujud gagasan, amanat, perasaan, atau sekedar suasana. (2014: 13). Teori Alih Wahana ini dianggap dapat membantu pengkarya untuk memahami gagasan dan makna syair *Doda Idi* sebagai karya sastra, untuk selanjutnya dialih wahanakan ke wujud karya tari.

C. Metode Penciptaan

Metode penciptaan adalah menginterpretasikan syair ke bentuk tari melalui metode deskriptif, analisis, dan melalui data kualitatif dengan melalui tahapan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, serta studi pustaka untuk mendapatkan referensi tertulis yang dekat dengan fenomena kekaryaannya yang diciptakan. Selanjutnya, proses penciptaan karya tari ini melalui tahapan eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi.

D. Pembahasan

Ide garapan tari *Poma* ini berangkat dari kegiatan *Doda Idi* di Aceh. Oleh karena itu dibutuhkan konsep dasar penciptaan serta tahapan proses penciptaan karya tari.

a. Pendekatan Konseptual Penciptaan

1. Rangsangan Tari

Rangsangan tari adalah sesuatu yang membangkitkan fikir, semangat atau mendorong kegiatan. Rangsangan ini terdiri dari rangsangan visual, auditif, kinestetik, peraba, dan gagasan (Smith, 1985:59) Pengkarya beranggapan cukup penting menemukan ide dari rangsangan Syair pada *Doda Idi* karena bersifat emosional dan efektif untuk menggerakkan rasa, pikiran dan tenaga bagi penari. Apalagi jika syair tersebut didengarkan oleh penari ketika menari. Selanjutnya, pengkarya meyakini syair *Doda Idi* mampu membentuk gerak dan karakter dalam karya tari.

2. Judul Tari

Judul tari hendaknya singkat dan tepat, menarik serta sesuai dengan tema agar penonton memahami karya yang dihadirkan. Karya tari ini menggambarkan pesan ibu kepada anaknya dan bagaimana tingkah laku anak dalam pencarian jati diri. Perjalanan seorang anak yang tidak selalu dibimbing oleh ibunya tentu akan kesulitan, tidak sedikit anak-anak ini kehilangan arah dan terjebak ke arah yang salah pada saat pencarian jati diri dalam kehidupannya. Hal ini tentunya menjadi pelajaran penting bagi sang ibu dalam mendidik dan membentuk karakter anak untuk mencapai kehidupan lebih baik. Adapun *Poma* sebagai judul karya dipilih karena peran ibu penting dalam membimbing anak. *Poma* sendiri dalam bahasa Aceh berarti Ibu.

3. Tema Tari

Karya tari “Poma” adalah kehidupan seorang anak yang tidak mendengarkan pesan-pesan ibunya, sehingga berpengaruh pada pencarian jati diri dalam kehidupannya. Hal tersebut dapat dilihat pada terganggunya pembentukan identitas diri yang disebabkan selalu ragu dalam mengambil keputusan, mudah terpengaruh lingkungan. Oleh karena itu, tema yang tepat dalam karya tari ini pencaharian jati diri anak.

4. Tipe Tari

Tipe tari adalah fokus garapan tari itu sendiri, apakah tari tunggal, berpasangan, berkelompok atau kolosal. Adapun tipe tari Poma dapat dilihat dari tujuh penari yang berupaya menginterpretasikan pentingnya peran ibu dalam mendidik anak. Pesan yang ditanamkan pada anak akan menuntun pencarian jati diri mereka. Tapi pada saat ini, sebahagian ibu kurang memiliki waktu dengan anaknya sehingga pesan dan moral pada anak terbatas yang mengakibatkan anak kehilangan arah. Hal ini menyebabkan banyak ibu menyesal karena terlambat menyadari pentingnya komunikasi dan kedekatan emosional dengan anaknya. Berdasarkan uraian tersebut, maka tipe tari Poma dikategorikan sebagai tari berkelompok. Selanjutnya, konflik dan peristiwa yang dihadirkan mengisyaratkan bahwa tari Poma bertipe tari dramatik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hadi bahwa tipe dramatik adalah tipe yang mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat dinamis, dan banyak ketegangan dan dimungkinkannya melibatkan konflik-konflik antara orang dalam dirinya atau dengan orang lain (2003:90).

b. Konsep Gagasan Koreografi

a. Gerak

Gerak dalam koreografi adalah dasar ekspresi dari semua pengalaman emosional. Pengalaman mental dan emosional diekspresikan lewat medium yang tidak rasional atau tidak didasarkan pada pikiran tetapi pada perasaan, sikap, imajinasi, yakni gerak tubuh. Sedangkan materi ekspresinya gerakan-gerakan yang sudah dipolakan menjadi bentuk yang dapat dikomunikasikan secara langsung lewat perasaan.

Dasar gerak dalam penggarapan karya tari *Poma* yaitu bersumber dari tari *ratoeh jaroe*, yakni kelincahan dan kesigapan gerak. Pada tari ini, pengkarya berpijak pada tepukan paha. Gerakan ini selanjutnya diolah menggunakan teknik-teknik, seperti berjalan, melompat, berlari, dan berguling. Pengkarya juga mengambil gerak dari gerakan tangan yang kemudian dikembangkan dari ketepatan gerak dan tempo menjadi sebuah gerak baru. Pengkarya selanjutnya, mengembangkan teknik berlari dan berjalan

dari tempo lambat dan cepat. Ekspresi disetiap gerak yang digunakan untuk mewakili suasana yang dihadirkan. Pada bagian pertama, suasana yang ditampilkan adalah tenang. Seorang ibu memberikan pesan pada anaknya dengan kasih sayang, pada adegan ini gerakan yang digunakan bertempo pelan.



Gambar 1.

Peristiwa Ibu memberikan nasehat kepada anak-anaknya (Dokumentasi M. Aziz, 2024)

Pada bagian dua, suasana yang akan ditampilkan adalah gelisah dan tengang. Anak-anak yang melakukan pemberontakan tidak lagi mendengarkan pesan ibunya, pada adegan ini gerakan yang digunakan adalah gerakan dinamis bertempo cepat.



Gambar 2.

Peristiwa pencaharian jati diri (Dokumentasi M. Aziz, 2024)

Bagian tiga, suasana yang di ditampilkan adalah sedih. Ibu yang menyesal melihat anak-anaknya terjebak dalam keputusan yang salah dalam menyalani kehidupan. Gerakan yang digunakan adalah gerakan yang mengalir bertempo pelan.



Gambar 3.
Penyesalan Ibu melihat anak-anaknya terjebak dalam keputusan salah dalam menyalani kehidupan
(Dokumentasi M. Aziz, 2024)

b. Penari

Penari adalah salah satu unsur penting pendukung karya yang menggerakkan alur cerita dan peristiwa dalam garapan tari. Oleh karena itu, karya tari Poma menggunakan tujuh penari perempuan yang menggambarkan satu sosok ibu, dan enam lainnya menggambarkan anak perempuan. Penari perempuan diisyaratkan sebagai pesan semua perempuan yang akan menjadi seorang ibu. Alasan pengkarya mengambil tujuh penari karena angka tujuh banyak di jelaskan dalam Al-Qur'an seperti Allah menciptakan tujuh tingkat langit, tujuh tingkat surga, tujuh tingkat neraka, tujuh tingkat tanah, tujuh samudra, tujuh daratan, bahkan satu minggu adalah tujuh hari. Oleh karena itu, pengkarya mengambil ke simpulan bahwa angka tujuh memiliki sangkut-paut dalam kehidupan.

c. Musik

Musik adalah salah satu komponen pendukung yang dibutuhkan pada sebuah karya seni tari, sebab seni tari berkaitan dengan gerak tubuh yang disesuaikan dengan irama. Musik juga digunakan untuk mendukung pesan atau ekspresi yang ingin disampaikan oleh penari. Musik yang digunakan dalam penggarapan pengkaryaan tari ini menggunakan beberapa instrumen musik tradisional Aceh, yakni seureunekale, rapai, dan beberapa jenis sound efek.

d. Properti dan seting

Keberadaan properti dalam karya ini cukup penting untuk mendukung bangunan peristiwa ke peristiwa. Sama dengan pemilihan jumlah penari, jumlah anak tangga juga berkaitan dengan angka 7 sebagai simbol kehidupan manusia. Tujuh anak tangga dibagi menjadi tiga bagian, yakni tiga anak tangga rendah, satu anak tangga menengah, dan tiga anak tangga tinggi. Tiga bagian tersebut menyimbolkan tiga fase kehidupan remaja, yaitu remaja awal, remaja tengah dan remaja akhir. Remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga seringkali ingin mencoba, menghayal, dan merasa gelisah, serta berani melakukan pertentangan jika dirinya disepelekan atau tidak dianggap untuk itu mereka sangat memerlukan komunikasi yang tulus dan empati dari orang dewasa (Asrori 2004,18). Berdasarkan pernyataan tersebut, pengkarya memilih fase remaja karena pada tahap ini rentan terjadinya konflik dalam pencarian jati diri anak, dan anak sangat membutuhkan peran ibu dalam menjalani kehidupannya.



Gambar 4. Properti dan Setting Tangga pada karya tari *Poma*
(Dokumentasi : Vidhy Fellizano Sfinoza, 18 Juli 2024, Padangpanjang)
e. Tata Rias Dan Busana

Tata rias dan busana yang digunakan penari merupakan salah satu pendukung penting dalam karya tari. Hidayat menyatakan bahwa setiap koreografi diharapkan mampu untuk menata busana tariannya tersendiri dan sebelum merancang busana penari harus mengetahui secara mendetail gerak tariannya dan disesuaikan dengan bentuk tari (2011:111). Begitu juga halnya penari pada karya "*poma*", rias cantik panggung dimaksudkan untuk memperkuat karakter penari dalam karya tari. Satu penari menggunakan kostum berbeda guna menginterpretasikan ibu memakai baju kurung berwarna merah, celana kulot coklat gelap, dibagian pinggang memakai kain batik senada dengan celana kulot yang digunakan, dan pada bagian kepala memakai selendang berwarna hitam. Sedangkan enam penari lainnya menggunakan kostum baju kurung berwarna putih dengan celana kulot batik hitam, menggunakan ikat pinggang kain berwarna hitam,

pada bagian kepala memakai jilbab hitam dan memakai ikat kepala kain putih serta batik yang senada dengan celana kulot yang digunakan.

f. Tata Cahaya

Lighting atau tata cahaya adalah salah satu pendukung karya yang memiliki nilai penting dalam sebuah pertunjukan, karena melalui penataan cahaya yang baik suatu makna dan suasana akan tersampaikan dengan berbagai pemaaknaan. Begitu juga halnya dengan karya tari ini, tata cahaya digunakan dengan tujuan memperkuat suasana.



Gambar 5.
Penataan cahaya pada salah satu bagian (Dokumentasi M. Aziz, 2024)

g. Tempat Pertunjukan

Tempat Pertunjukan adalah tempat mempresentasikan hasil dari proses sebuah karya seni pertunjukan. Dapat berupa panggung di dalam gedung (panggung proscenium), maupun panggung di luar gedung. Pada karya tari “*Poma*” pertunjukan dilaksanakan di gedung pertunjukkan Hoerijah Adam yang merupakan gedung tertutup di Institut Seni Indonesia Padangpanjang dengan pentas berbentuk proscenium. Tujuannya agar aksi para penari dapat terlihat dengan jelas dari tempat duduk penonton dan ditonton dengan satu arah serta suasana yang diciptakan oleh pangkarya tersampaikan ke penonton.

E. kesimpulan

Karya tari *Poma* merupakan karya tari baru yang berangkat syair *Doda Idi*. Konsep karya ini menginterpretasikan pesan ibu lewat syair *Doda Idi*. Namun saat ini banyak ibu yang kurang berkomunikasi dengan anaknya, sehingga banyak anak yang kurang mendapat pesan, perhatian dan arahan dalam pencarian jati diri di kehidupannya. Hal ini berdampak pada anak yang terjebak perbuatan yang

negatif. Keterlambatan peran ibu dalam membimbing anak tentu berdampak besar untuk menentukan kehidupan anak dimasa depan. Karya ini berpesan kepada seluruh ibu dan perempuan yang akan menjadi ibu, bahwa pentingnya menjaga komunikasi dan membimbing anak agar terhindar dari perbuatan negatif

Terdapat tiga bagian yang setiap bagiannya menghadirkan suasana yang berbeda. Pada bagian satu menghadirkan suasana yang tenang, bagian kedua menghadirkan suasana yang tegang dan bagian ke tiga menghadirkan suasana yang gelisah dan sedih. Karya ini digarap dengan tema sosial dan tipe dramatik. Konsep garapan koreografi didasari dengan gerakan berjalan, berlari, melompat, berguling, aksen, dan tepukan paha dengan menggunakan ekspresi. Tipe tari adalah berkelompok dengan tujuh penari yang diiringi dengan musik bernuansa Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Asrori, M. 2004. Psikologi Remaja,Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Damono, Sapardi Djoko. 2014. Alih Wahana: Edisi Revisi. Jakarta: Editum.
- Hadi, Sumandio, Y. 2003. Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok, Yogyakarta: Elkaphi Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia
- Hidayat, Robby. 2011. Koreografi Dan Kreatifitas. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia
- Smith, Jacqueline. 1985. “*Dance Composition*” A Practical Guide For Teachers (“*Komposisi Tari*” Sebuah *Petunjuk Praktis Bagi Guru, Terjemahan Ben Suharto*). Yogyakarta: Ikalasti.
- Soeryana, Dharminta. 2011. Vokabuler Aceh Yang Terlupakan. Padang Panjang: Journal ISI Padang Panjang